

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ditandai dengan adanya masa transisi yang dikenal dengan masa remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence*, diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa *adolansence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut Monks, dkk (2002) membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Masa remaja akhir adalah masa yang paling kompleks dibandingkan dengan masa remaja lainnya. Di mana masa peralihan dari remaja ke dewasa awal, masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun, dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, serta mampu berfikir abstrak.

Secara kognitif, remaja mengalami perubahan dalam proses berpikir dan kecerdasan (Santrock, 2003). Meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri remaja untuk mengatasi fluktuasi emosional secara lebih efektif, namun banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif sebagai akibatnya remaja rentan untuk mengalami depresi, adanya ketidakstabilan emosi yang dialami remaja ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku-perilaku negatif jika tidak diarahkan dengan tepat. Menurut

Goleman (2000) gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) adalah seperangkat kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memilih perasaan-perasaan tersebut, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan perasaan seseorang. Howes dan Herald (dalam Mu'tadin, 2002) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, akan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sesndiri dan orang lain.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Lebih lanjut kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek-aspek antara lain : kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. dalam kecerdasan emosional juga terdapat kemampuan kontrol diri, terus berusaha, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada 10 mahasiswa, pada hari rabu tanggal 22 april dilingkungan kampus, dari hasil wawancara yang dilakukan menggunakan guide yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional. 8 di antara 10 subjek tersebut memenuhi kriteria dan memiliki permasalahan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, seperti dalam pengenalan diri subjek merasakan masih kebingungan karena di dalam keseharian terkadang subjek belum bisa mengambil keputusan untuk diri subjek sendiri, dan subjek merasa memiliki kepercayaan diri yang rendah. dan terkadang di dalam mengelola emosi atau pengendalian diri subjek merasa belum sepenuhnya bisa karena terkadang subjek merasa masih belum bisa menerima kegagalan yang remaja alami, subjek juga terkadang belum bisa mengendalikan emosi yang ada pada diri remaja.

Di dalam membina hubungan dan keterampilan sosial yang baik subjek sepenuhnya belum bisa karena terkadang subjek merasa sulit untuk menerima keberagaman di dalam berteman ataupun berinteraksi dengan orang lain. Terkadang ada yang merasa terganggu dengan kelekatan yang diberikan oleh ibu, subjek mengatakan terkadang ibu terlalu berlebihan dalam mengawasi pergaulan subjek, ketika subjek bepergian dengan teman-teman untuk jalan-jalan ibu subjek sering menelpon untuk meminta cepat pulang. Subjek merasa ibu terlalu banyak mengatur didalam kehidupannya sehari-hari, seperti cara berpakaian, pergaulan, dan kemana subjek pergi.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada 8 diantara 10 subjek yang memenuhi kriteria bahwa di dalam keseharian subjek ketika merasa emosi

ataupun merasa marah sering melempar barang-barang yang ada di sekitarnya, ketika mendapat sebuah tugas kuliah dan subjek merasa tidak mampu mengerjakannya subjek akan malas mengerjakannya dan subjek tidak berusaha untuk mencari jawabannya. dan di dalam membina hubungan sosial subjek suka memiliki konflik dengan teman sebayanya. Dari fakta yang telah diungkapkan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi pada remaja akhir khususnya mahasiswa cenderung rendah dengan adanya gejala-gejalayang muncul seperti kesadaran diri yang masih cenderung rendah, selain itu rendahnya pengendalian diri remaja ketika menghadapi suatu persoalan, motivasi diri yang rendah, tingkat empati yang rendah terhadap sesama, serta ketrampilan sosial yang masih cenderung rendah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mu'tadin (2002) mengatakan dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik diharapkan remaja akan mampu mengembangkan aspek kecerdasan yang lain di tengah lingkungannya, sebab aspek kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam membangun hubungan interpersonal. Kecerdasan emosional sangat penting supaya seseorang bisa mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya. Bisa berinteraksi dengan baik di dalam kehidupan sosialnya. Remaja sebagai individu perlu memiliki kecerdasan emosional untuk bisa mendapatkan kualitas interaksional yang baik dengan lingkungan masyarakat. Sebaliknya remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandai menempatkan diri di lingkungan masyarakat, sehingga seringkali

menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Goleman, 2000).

Seharusnya remaja yang sudah memasuki remaja akhir hendaknya memiliki kecerdasan emosional yang baik, agar remaja dapat melewati masa storm and stress dengan baik. Dan juga dapat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan bersosialisasi, mengembangkan diri, serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Santrock, 2003). Menurut Sears, dkk. (dalam Dayaksini, 2003) kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawakannya pada saat itu dengan lebih matang.

Kurangnya kecerdasan emosional pada remaja bisa memicu munculnya berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh remaja, menurut Lazzari (2000) memaparkan bahwa perilaku negatif yang ditampilkan oleh remaja berupa kekerasan, penyalahgunaan obat, bunuh diri dan kenakalan yang lain. Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa seharusnya remaja yang memiliki kecerdasan emosional dapat memotivasi diri sendiri untuk mengatasi atau menangani tekanan dan kecermasan, sehingga apabila remaja sedang menghadapi masalah remaja tidak akan mengalami kehancuran, tetapi mampu bangkit kembali dan mencari jalan keluar.

Kecerdasan emosi pada remaja akhir tidak timbul dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh remaja dari proses interaksi sosial dengan

lingkungannya, ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu : Goleman (2000) *lingkungan keluarga*, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi. Menurut Hurlock (2004) *faktor kematangan*, faktor kematangan berkaitan dengan masa kritis perkembangan, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional dan kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi. Lebih lanjut *faktor belajar*, pola reaksi emosional yang diberikan pada anak akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena pola reaksi yang sudah tertanam akan remaja bawa.

Menurut Goleman (2000) lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosional, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu terbagunnya kecerdasan emosional remaja, remaja memperoleh berbagai pengalaman emosional sejak remaja masih anak-anak. Pengalaman-pengalaman emosi tersebut bisa remaja dapatkan karena adanya kelekatan antara remaja dengan orang tuanya, pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri. Menurut Bowlby (1982), kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.

Bowlby menyebutkan beberapa jenis kelekatan salah satunya adalah *secure attachment*, yaitu interaksi orang tua dengan anak , anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat remaja mencari perlindungan dan kenyamanan, dan

selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Menurut Santrock (2003) yang dimaksud dengan *secure attachment* yaitu pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat remaja mencari perlindungan dan kenyamanan.

Menurut Ainsworth (1997) aspek-aspek yang membentuk kelekatan yaitu: Hangat (*warm*), Kehangatan yang ditunjukkan oleh individu yang menjadi figur lekat akan memberikan perasaan nyaman dan santai (*relax*). Sensitif (*sensitive*), figur lekat mampu menunjukkan rasa simpatik terhadap anak, mengerti kebutuhan anak. Responsif (*responsive*), figur lekat mampu menyikapi kebutuhana akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap keinginan remaja. Dapat diandalkan (*dependable*), tempat di mana individu menggantungkan harapan dan kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman, orang tua dapat diandalkan.

Kelekatan menurut Bee (2000) adalah bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya rasa aman dalam hubungan tersebut. Timbulnya rasa aman yang dirasakan individu ketika berada di dekat figur lekat bisa dikatakan individu tersebut memiliki kelekatan *secure attachment*. Pada kelekatan *secure attachment*, di kelekatan ini remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat remaja mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan

dan mengancam. Biasanya remaja menggunakan ibunya sebagai landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya.

Dari kehangatan dan rasa nyaman yang diberikan oleh ibu akan menjadikan remaja aman ketika remaja berada di dekat ibunya maupun tidak berada di dekat ibunya, dan remaja jadi lebih bisa mengendalikan dirinya ketika sedang merasa marah (Desmita, 2015). Menurut Goleman, (2000) mengendalikan diri atau mengelola emosi merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengenali perasaan secara tepat. Dengan rasa aman yang diterima oleh remaja dari ibunya akan membuat remaja lebih bisa bereksplorasi dengan lingkungannya, dan remaja merasa keterikatan ini membentuk dasar hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut membina hubungan baik dengan lingkungan social merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, orang-orang yang unggul dalam keterampilan ini dapat melakukan segala sesuatu dengan baik, remaja dapat melakukan interaksi dengan orang lain dengan lancar dalam pergaulan sosial.

Kelekatan (*attachment*) yang diterima oleh remaja akan dipersepsikan oleh remaja, terjadinya sebuah persepsi melalui beberapa proses yaitu stimulus yang diterima oleh indera, kemudian stimulus tersebut dievaluasi secara kognitif dan afektif, lalu muncul interpretasi di mana individu memberi arti terhadap stimulus atau objek persepsi apakah bermakna positif atau negatif terhadap dirinya (Walgito, 2002). Menurut berbagai peneliti sebelumnya, beberapa peneliti telah menemukan adanya hubungan antara *secure attachment* dengan beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional. Hasil penelitian Maentiningasih (2008) remaja yang

mendapat dukungan dan kasih sayang orang tua dalam bentuk kelekatan yang aman (*secure attachment*) remaja akan mampu mencapai kebutuhan, aktualisasi diri, pengenalan diri dan membina hubungan baik dengan orang lain. Hal ini merupakan bukti bahwa adanya pengaruh *secure attachment* dengan aspek kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Hasil penelitian Nora dan Widuri (2011) adanya kelekatan antara ibu dan remaja akan mengurangi kemungkinan anak menjadi depresi, karena ketika remaja mengalami suatu kegagalan remaja bisa bangkit kembali dan memotivasi diri sendiri, dan mereka juga merasa ada keberartian diri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh *secure attachment* dengan aspek kecerdasan emosional yaitu memotivasi diri sendiri. Selanjutnya hasil penelitian Lubis (2011) membuktikan bahwa adanya *attachment* yang diberikan orang tua terhadap remaja dapat membantu remaja dalam pengendalian diri, mengontrol diri dan mengurangi kenakalan pada remaja. Hal ini merupakan bukti adanya pengaruh *secure attachment* terhadap aspek kecerdasan emosional yaitu penengendalian diri.

Monks dkk (2002) mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam bersosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. dari kelekatan aman yang diterima oleh anak pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional pada anak. Mu'tadin (2002) mengatakan, bahwa kecerdasan emosional dipandang sebagai suatu aspek psikis yang sangat menentukan reaksi individu

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Mussen (1989) mendefinisikan kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara remaja dengan pengasuhnya, kelekatan yang aman akan memberikan dasar perkembangan emosi dan sosial yang sehat dalam masa selanjutnya.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap *secure attachment* dari ibu dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir ?

B. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap *secure attachment* dari ibu dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir .

Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi dunia psikologi khususnya Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang dengan memberikan *secure attachment* pada remaja dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja